

Kesesuaian Pengelolaan Pariwisata di Candi Borobudur Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Mengatasi *Overtourism*

Dytha Articka Riyadi¹, Nafi'atul 'Athiyah¹, Yolanda Syaharani Poetridewi¹,
Istijabatul Aliyah^{1,2}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas
Maret

Abstract.

Candi Borobudur sebagai destinasi wisata warisan dunia memiliki tingkat kunjungan yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap daya dukung kawasan, kerusakan fisik candi, penurunan kualitas lingkungan, serta berkurangnya kenyamanan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur terhadap konsep pariwisata berkelanjutan dalam mengatasi fenomena *overtourism*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan institusi, dan sumber daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Candi Borobudur telah menerapkan berbagai upaya yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, penerapan visitor management, serta pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait tekanan terhadap daya dukung kawasan, kerusakan fisik candi, kepadatan pengunjung pada area tertentu, serta distribusi manfaat ekonomi yang belum merata. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata telah mengarah pada prinsip pariwisata berkelanjutan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pengendalian pengunjung, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan pelibatan masyarakat lokal guna menjaga keberlanjutan kawasan serta mengurangi dampak *overtourism*.

Keyword: *Overtourism, Pariwisata berkelanjutan, Daya dukung, Pengelolaan pariwisata, Candi Borobudur, Analisis scoring*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang mampu mendukung pembangunan nasional. Berbagai daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang besar untuk dapat dikembangkan, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun warisan sejarah. Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat menumbuhkan perekonomian dan mampu meningkatkan perekonomian kota. Pengelolaan destinasi wisata menjadi sangat penting untuk memastikan kegiatan pariwisata dapat berlangsung secara optimal tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan.

Salah satu destinasi unggulan di Indonesia yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual tinggi adalah Candi Borobudur. Sebagai wisata warisan dunia yang diakui oleh UNESCO, Candi Borobudur memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Tingginya minat wisatawan terhadap Borobudur menyebabkan peningkatan jumlah kunjungan yang signifikan dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah wisatawan secara berlebihan atau *overtourism* menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan kawasan Candi Borobudur. *Overtourism* terjadi ketika jumlah wisatawan yang datang melebihi kapasitas daya dukung destinasi. Pada kawasan Candi Borobudur, tingginya jumlah kunjungan wisatawan telah menimbulkan tekanan terhadap struktur fisik candi yang rentan terhadap kerusakan, seperti keausan batu akibat pijakan yang terus-menerus. Selain itu, kepadatan pengunjung juga berpotensi menurunkan kenyamanan wisatawan serta mengganggu nilai sakral dan budaya yang melekat pada candi tersebut.

Permasalahan *overtourism* menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan pariwisata dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam teori perencanaan pariwisata, konsep pariwisata berkelanjutan mengutamakan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Destinasi wisata tidak hanya dituntut untuk menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, tetapi juga harus menjaga kelestarian sumber daya yang menjadi daya tarik utama. Namun, dalam prakteknya tekanan ekonomi seringkali berbenturan dengan upaya pelestarian. Pengelolaan yang mengabaikan batas daya dukung tidak hanya merusak situs, tetapi juga menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan mengganggu kesakralan nilai budaya yang ada.

Berbagai kebijakan telah diterapkan dalam pengelolaan Candi Borobudur, seperti pembatasan jumlah pengunjung yang diperbolehkan naik ke struktur candi, penerapan sistem reservasi berbasis waktu (*time slot*), hingga penyesuaian tarif masuk. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya pengendalian jumlah wisatawan dan penerapan konsep manajemen pengunjung (*visitor management*). Selain itu, pengembangan kawasan penyangga dan desa wisata di sekitar Borobudur juga dilakukan untuk mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih merata kepada masyarakat lokal. Meskipun demikian, implementasi kebijakan masih menimbulkan berbagai dinamika di lapangan. Di satu sisi, pembatasan jumlah pengunjung dianggap efektif dalam menjaga kelestarian candi. Namun di sisi lain, kebijakan ini juga berpotensi menimbulkan dampak ekonomi bagi pelaku usaha pariwisata lokal yang bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara upaya konservasi dan kebutuhan ekonomi yang menjadi tantangan utama dalam penerapan konsep pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengelolaan pariwisata di Candi Borobudur telah sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata

berkelanjutan, khususnya dalam mengatasi permasalahan *overtourism*. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan, serta untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang.

2. Kerangka Pustaka

2.1 Perencanaan Pariwisata

Perencanaan pariwisata berkembang dari pendekatan perencanaan kota dan wilayah yang mulai diterapkan pada dekade 1950-an, ketika pengembangan pariwisata masih berorientasi pada aspek fisik seperti pembangunan hotel, resor, dan infrastruktur pendukung. Seiring meningkatnya kompleksitas sektor pariwisata, cakupan perencanaan tidak lagi terbatas pada pembangunan fisik, tetapi meluas pada pengelolaan berbagai komponen yang memengaruhi permintaan dan penawaran pariwisata. Dinamika pasar yang terus berubah, kebutuhan wisatawan yang semakin beragam, serta tuntutan daya saing destinasi mendorong perencanaan pariwisata menjadi proses yang lebih terpadu dan multidimensional. Dalam perkembangannya, perencanaan pariwisata tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan (Hermantoro & MURP, 2018).

Perencanaan pariwisata memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui perencanaan yang terarah, pertumbuhan aktivitas wisata dapat dikelola agar memberikan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan budaya. Perencanaan juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengendalikan dampak negatif pariwisata, melindungi sumber daya alam dan warisan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, perencanaan mendorong diversifikasi produk wisata dan inovasi destinasi yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya saing destinasi di tingkat global (Hajar et al., 2024).

Pentingnya perencanaan pariwisata semakin terlihat karena sektor ini melibatkan banyak pemangku kepentingan dengan kepentingan yang beragam serta menghasilkan dampak yang luas terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, perencanaan berperan sebagai pedoman yang memberikan arah, visi, dan komitmen bersama dalam pengembangan destinasi. Tanpa perencanaan yang memadai, aktivitas pariwisata berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, kerusakan warisan budaya, serta ketimpangan manfaat ekonomi. Dalam implementasinya, perencanaan pariwisata mencakup identifikasi potensi dan permasalahan sumber daya, analisis dampak pembangunan, evaluasi daya saing destinasi, serta perumusan strategi pengembangan yang adaptif terhadap perubahan pasar dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, perencanaan menjadi instrumen utama untuk menciptakan stabilitas, keberlanjutan, dan efektivitas pengelolaan pariwisata di suatu wilayah (Zaenuri, 2012).

2.2 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan segala bentuk potensi yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai tertentu yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia sehingga

mampu mendorong kunjungan wisatawan. Kualitas suatu daya tarik wisata umumnya ditentukan oleh tingkat keunikan, keaslian, autentisitas, dan keberagamannya, yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang khas dan berbeda dari destinasi lainnya (Sunada, 2019 dalam Mutashim, 2025).

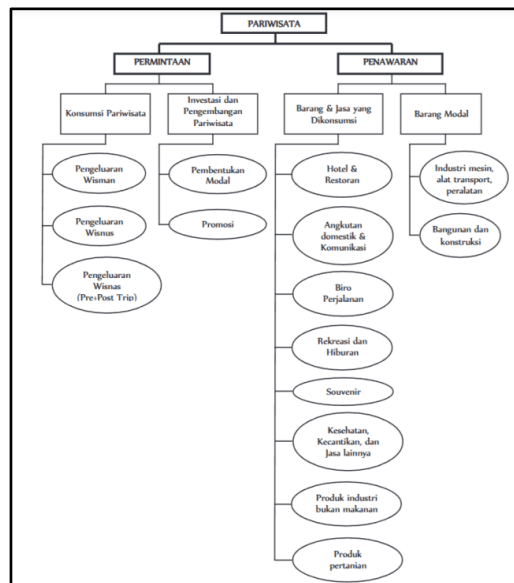
Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang bersumber dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa kawasan strategis pariwisata merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama dalam kegiatan kepariwisataan atau berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Kawasan ini dinilai strategis karena memberikan pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, kualitas sumber daya alam, daya dukung lingkungan, serta aspek pertahanan dan keamanan (HERA GU, 2023).

Secara konseptual, daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu *natural attraction*, *built attraction*, *cultural attraction*, dan *social attraction*. *Natural attraction* merupakan daya tarik yang bersumber dari kondisi alam dan sumber daya geografis, seperti pantai, laut, danau, pegunungan, air terjun, flora, fauna, iklim, serta kualitas lingkungan yang memberikan nilai estetika dan pengalaman rekreasi bagi wisatawan (Holloway, 1992). *Built attraction* merupakan daya tarik yang berasal dari hasil karya manusia, baik berupa bangunan bernilai arsitektural maupun berbagai fasilitas rekreasi, taman hiburan, kawasan resor terpadu, dan sarana olahraga. Daya tarik ini termasuk dalam kategori daya tarik wisata buatan (*manmade tourist attraction*) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 (GCBME, 2023).

Selanjutnya, *cultural attraction* mencakup berbagai unsur budaya yang menjadi daya tarik wisata, seperti peninggalan sejarah, museum, kesenian tradisional, upacara adat, festival, agama, kerajinan, serta pola kehidupan masyarakat. Pariwisata budaya tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga pada upaya memahami nilai, tradisi, dan warisan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Lasahido & Saputra, 2021). Sementara itu, *social attraction* merujuk pada kehidupan sosial masyarakat yang meliputi adat istiadat, bahasa, interaksi sosial, dan aktivitas keseharian yang mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan (Yoeti, 2008 dalam Hadiningtyas, 2020).

2.3 Sistem Pariwisata (*Demand & Supply*)

Pemahaman terhadap sistem kepariwisataan memerlukan kajian mengenai dua komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Kedua komponen tersebut membentuk suatu sistem yang terintegrasi dan menjadi dasar dalam pengembangan destinasi pariwisata (Kasim, 2020). Dalam perspektif ekonomi pariwisata, sistem ini mencerminkan hubungan timbal balik antara kebutuhan wisatawan terhadap produk dan jasa wisata dengan kemampuan industri pariwisata dalam menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang dibutuhkan. *Demand* berkaitan dengan kebutuhan, keinginan, serta kemampuan wisatawan untuk melakukan perjalanan dan mengonsumsi produk wisata, sedangkan *supply* mencakup seluruh produk, fasilitas, dan layanan yang disediakan oleh industri pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, restoran, biro perjalanan, fasilitas rekreasi, hingga berbagai layanan pendukung lainnya (Wiyatno et al., 2013).



Gambar 1. Diagram Supply dan Demand pada Pariwisata

Sumber: Wiyatno et al., 2013

Dalam konteks pariwisata, *demand* tidak hanya mencerminkan jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan (*actual demand*), tetapi juga mencakup berbagai bentuk permintaan lainnya yang berpotensi memengaruhi perkembangan destinasi. Bentuk tersebut meliputi *suppressed demand*, yaitu keinginan untuk berwisata yang belum terealisasi akibat keterbatasan ekonomi maupun faktor lain; *substitution demand*, yaitu perpindahan wisatawan ke destinasi alternatif karena keterbatasan penawaran pada destinasi tujuan; serta *redirection demand*, yaitu perubahan tujuan perjalanan akibat kondisi tertentu, seperti hambatan aksesibilitas atau transportasi. Oleh karena itu, permintaan pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi wisatawan, tetapi juga oleh motivasi perjalanan, persepsi terhadap destinasi, serta kondisi eksternal yang memengaruhi keputusan berwisata (Nuraini, 2016).

Sementara itu, *supply* pariwisata merupakan keseluruhan penyediaan barang dan jasa yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan. Komponen ini mencakup daya tarik wisata, sarana transportasi, akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, fasilitas rekreasi, serta berbagai layanan pendukung lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, penyediaan produk dan layanan tersebut dilaksanakan melalui berbagai jenis usaha pariwisata yang dikelola secara profesional dan terorganisir. Kegiatan usaha tersebut selanjutnya diklasifikasikan dalam Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata Indonesia (KLUPI) yang mengacu pada standar internasional yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) dan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), sehingga memudahkan identifikasi dan pengelompokan aktivitas dalam industri pariwisata (Wiyatno et al., 2013).

2.4 Heritage Tourism

Heritage tourism atau wisata pusaka merupakan bentuk pariwisata yang menjadikan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik utama. *Heritage tourism* tidak hanya mencakup kunjungan ke bangunan bersejarah seperti candi, museum, dan monumen, tetapi juga melibatkan

pemahaman terhadap nilai budaya, tradisi, serta kehidupan masyarakat yang berkembang dari masa lalu hingga saat ini (Putra & Dwijendra, 2022).

Heritage tourism memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pariwisata lainnya karena berorientasi pada nilai historis, keaslian (*authenticity*), serta identitas suatu kawasan. Dalam pengembangannya, *heritage tourism* tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Tingginya intensitas kunjungan dapat menyebabkan tekanan terhadap kelestarian situs, seperti kerusakan fisik bangunan, penurunan kualitas lingkungan, serta perubahan fungsi kawasan dari ruang budaya menjadi komoditas wisata. Oleh karena itu, pengelolaan *heritage tourism* perlu memperhatikan prinsip konservasi, pemanfaatan yang bijak, serta keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, *heritage tourism* memiliki keterkaitan yang sangat erat karena berfokus pada pelestarian sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Candi Borobudur merupakan salah satu contoh destinasi *heritage tourism* di Indonesia yang memiliki nilai universal luar biasa (*Outstanding Universal Value*) sebagai situs warisan dunia. Sebagai situs budaya dan spiritual, Borobudur menghadapi tantangan dalam pengelolaannya, terutama terkait dengan fenomena *over tourism* yang berpotensi mengancam kelestarian struktur fisik candi dan nilai sakral yang melekat. Oleh karena itu, penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan Borobudur menjadi sangat penting guna menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan pelestarian warisan budaya.

2.5 Daya Dukung Pariwisata (*Carrying Capacity*)

Daya dukung pariwisata merupakan konsep penting dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, khususnya dalam mengantisipasi dampak negatif akibat tingginya jumlah kunjungan wisatawan. Secara umum, daya dukung wisata diartikan sebagai jumlah maksimum wisatawan yang dapat mengunjungi suatu kawasan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, menurunkan kualitas pengalaman wisata, serta tidak merugikan masyarakat lokal dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya (Siswantoro et al., 2012 dalam Sasmita, 2014).

Daya dukung pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi biogeofisik, ketersediaan lahan, serta sarana dan prasarana pendukung. Apabila jumlah wisatawan melebihi kapasitas yang tersedia, maka dapat terjadi penurunan kualitas lingkungan serta kerusakan pada kawasan wisata yang pada akhirnya berdampak pada penurunan daya tarik destinasi itu sendiri (Hidayat et al., 2021; Dewi, 2023).

Lebih lanjut, Cifuentes (1992) mengemukakan bahwa daya dukung pariwisata dapat dihitung melalui beberapa pendekatan, yaitu daya dukung fisik (*physical carrying capacity*), daya dukung riil (*real carrying capacity*), dan daya dukung efektif (*effective carrying capacity*). Daya dukung fisik berkaitan dengan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung secara ruang dan waktu, sedangkan daya dukung riil mempertimbangkan faktor koreksi berdasarkan karakteristik kawasan. Adapun daya dukung efektif merupakan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung dengan mempertimbangkan kapasitas pengelolaan yang tersedia (Dewi, 2023).

Dalam konteks *heritage tourism*, konsep daya dukung memiliki peran yang lebih spesifik dibandingkan dengan destinasi wisata pada umumnya. Pada destinasi seperti Candi Borobudur, daya dukung menjadi sangat krusial karena tingginya intensitas kunjungan wisatawan dapat menyebabkan

kerusakan fisik pada struktur candi, seperti keausan batu akibat aktivitas pijakan, serta berpotensi mengganggu nilai sakral dan pengalaman wisata.

Dalam konteks pariwisata modern, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tidak terkendali dapat menyebabkan fenomena *overtourism*, yaitu kondisi ketika jumlah wisatawan melebihi daya dukung kawasan. Oleh karena itu, penerapan konsep daya dukung menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya pada destinasi berbasis heritage seperti Candi Borobudur (Arjana, 2015; Siringoringo, 2017).

2.6 Overtourism

Overtourism merupakan fenomena ketika jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi melebihi kapasitas daya dukung lingkungan, sosial, maupun ekonomi, sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap destinasi tersebut. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan tingginya jumlah wisatawan, tetapi juga menyangkut bagaimana kehadiran wisatawan mempengaruhi kualitas lingkungan, pengalaman wisata, serta kehidupan masyarakat lokal (Dodds & Butler, 2019 dalam Hm & Hulu, 2025).

Menurut Responsible Tourism Partnership (2024), *overtourism* terjadi ketika wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama merasakan penurunan kualitas pengalaman dan kualitas hidup akibat tingginya intensitas kunjungan wisata. Kondisi ini menandakan bahwa destinasi telah melewati ambang batas optimal dalam pengelolaan pariwisata.

Dampak *overtourism* dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari sisi lingkungan, *overtourism* menyebabkan degradasi lingkungan seperti polusi, kerusakan ekosistem, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Hm & Hulu, 2025; *Sustainable Travel*, 2024). Dari sisi sosial budaya, fenomena ini dapat memicu konflik antara wisatawan dan masyarakat lokal, perubahan nilai budaya, serta hilangnya identitas lokal akibat komersialisasi (Adnyana, 2025; Traveloka, 2024).

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan dampak sosial dari *overtourism* adalah *Doxey's Irritation Index (Irridex)* yang dikemukakan oleh Doxey (1975). Teori ini menjelaskan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan dalam empat tahap, yaitu euforia, apati, iritasi, dan antagonisme. Pada tahap euforia, masyarakat menyambut wisatawan dengan antusias karena manfaat ekonomi yang dirasakan. Namun, seiring meningkatnya tekanan pariwisata, sikap tersebut berubah menjadi apati, kemudian iritasi, hingga akhirnya antagonisme ketika masyarakat mulai menolak kehadiran wisatawan.

Dalam konteks heritage tourism, fenomena *overtourism* memiliki implikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan destinasi wisata pada umumnya. *Overtourism* tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan pengalaman wisata, tetapi juga berpotensi mengancam kelestarian situs warisan budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan spiritual. Pada destinasi seperti Candi Borobudur, tingginya jumlah wisatawan dapat menyebabkan kerusakan fisik pada struktur candi, seperti keausan batu akibat aktivitas pijakan, serta mengganggu nilai sakral yang melekat pada situs tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan *overtourism* pada kawasan heritage memerlukan pendekatan yang lebih ketat melalui pengendalian jumlah pengunjung, pengaturan zonasi, serta penerapan manajemen pengunjung (*visitor management*) guna menjaga keberlanjutan situs warisan budaya tersebut.

2.7 Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah (UNEP & UNWTO, 2005 dalam GSTC, 2024).

Dalam implementasinya, pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu mengurangi tekanan terhadap lingkungan, menjaga kelestarian budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Binus, 2022; Sampoerna Foundation, 2023).

Dalam konteks pengelolaan destinasi, pariwisata berkelanjutan berkaitan erat dengan empat pilar utama, yaitu pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan. Keempat pilar ini menjadi dasar dalam menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan sumber daya serta kualitas hidup masyarakat lokal (Wirabhuana, 2018).

Dalam kaitannya dengan heritage tourism, konsep pariwisata berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting karena menekankan pada pelestarian nilai sejarah dan budaya sebagai daya tarik utama destinasi. Pariwisata berkelanjutan pada destinasi heritage tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap bangunan bersejarah, pengelolaan alur dan jumlah pengunjung, serta pengaturan perilaku wisatawan guna menjaga keaslian dan kesakralan situs warisan budaya.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin penting pada destinasi warisan dunia seperti Candi Borobudur, yang tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai situs budaya dan tempat ibadah. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kelestarian fisik dan nilai budaya situs, sehingga diperlukan pengelolaan yang berbasis pada prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan zonasi, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi (Wirabhuana, 2018).

Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang krusial dalam mengatasi permasalahan *overtourism*, khususnya pada destinasi heritage. Melalui penerapan prinsip-prinsipnya, diharapkan tercipta keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga keberlanjutan destinasi wisata dapat terjaga dalam jangka panjang.

3. Metode

3.1 Gambaran Wilayah

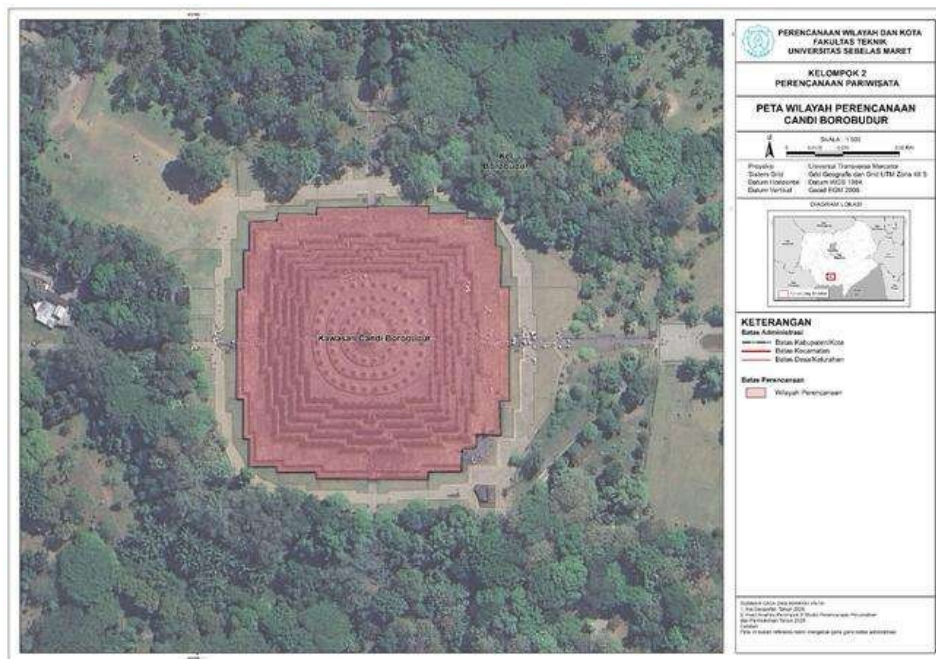
Dalam penelitian ini, lokasi studi berada di kawasan Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan salah satu situs warisan budaya dunia (World Heritage Site) yang diakui oleh UNESCO sejak tahun 1991 dan menjadi salah satu monumen Buddha terbesar di dunia.

Candi Borobudur dibangun pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi pada masa pemerintahan Dinasti Syailendra dan terletak di kawasan Lembah Kedu, Jawa Tengah. Secara arsitektural, struktur

candi terdiri atas tiga tingkatan utama, yaitu dasar berbentuk piramida dengan lima teras persegi, bagian tengah berupa tiga pelataran melingkar, serta satu stupa utama di puncaknya. Keseluruhan struktur ini mencerminkan kosmologi Buddha yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu, yang melambangkan perjalanan spiritual manusia menuju pencerahan.

Dinding dan pagar langkan candi dihiasi oleh lebih dari 2.500 m² relief yang menggambarkan ajaran Buddha, serta dilengkapi dengan 72 stupa berlubang yang masing-masing berisi arca Buddha. Selain itu, kawasan Borobudur juga terdiri atas tiga candi utama yang berada dalam satu kesatuan lanskap budaya, yaitu Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon, yang secara historis dan religius merepresentasikan tahapan pencapaian Nirwana.

Sebagai destinasi wisata berbasis heritage tourism, Candi Borobudur memiliki nilai universal yang luar biasa (Outstanding Universal Value), baik dari aspek arsitektur, sejarah, maupun budaya. Namun demikian, tingginya intensitas kunjungan wisatawan memberikan tekanan terhadap kelestarian situs, seperti kerusakan batu candi dan penurunan kualitas pengalaman wisata. UNESCO juga mencatat bahwa aktivitas pariwisata menjadi salah satu faktor utama yang memberikan tekanan terhadap keberlanjutan kawasan, sehingga diperlukan pengelolaan yang optimal untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan aktivitas pariwisata. Berikut merupakan peta deliniasi lokasi studi di kawasan Candi Borobudur, Kabupaten Magelang:



Gambar 2. Peta Wilayah Perencanaan

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

3.2 Teknik Penggalan Data

Sumber data dalam penyusunan artikel ini diperoleh dengan melalui survei data sekunder. Survei data sekunder yaitu proses pengumpulan melalui sumber lain baik berupa orang maupun dokumen tertentu yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder juga bisa didapat melalui studi literatur, pengkajian terhadap pedoman, peraturan, standar, maupun penelitian

sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan permasalahan dan substansi yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama pada sumber data sekunder. Pertama, penelusuran data statistik dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif guna menganalisis tren kunjungan dan daya dukung kawasan. Kedua, dilakukan penelusuran dokumen kebijakan dan regulasi. Selanjutnya, penelitian ini diperkuat dengan studi literatur ilmiah untuk mendalami hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Penelusuran dilakukan pada basis data jurnal seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *ScienceDirect* untuk mengambil data terkait tingkat kerusakan batuan candi akibat aktivitas manusia serta hasil survei kepuasan wisatawan atau persepsi masyarakat lokal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis scoring atau scoring analysis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian pengelolaan pariwisata Candi Borobudur terhadap konsep pariwisata berkelanjutan berdasarkan beberapa variabel dan indikator yang telah ditentukan. Analisis scoring dipilih karena mampu mengubah kondisi kualitatif menjadi nilai kuantitatif sehingga memudahkan proses penilaian, perbandingan, dan klasifikasi tingkat kesesuaian pengelolaan kawasan wisata.

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator
Lingkungan (<i>Environment</i>)	Daya dukung lingkungan, kerusakan fisik candi, kualitas lingkungan, kebersihan & limbah
Sosial-Budaya (<i>Social-Cultural</i>)	Kenyamanan pengunjung, perubahan sosial budaya, partisipasi masyarakat, pelestarian nilai budaya & religi
Ekonomi (<i>Economic</i>)	Kontribusi ekonomi, peluang kerja, distribusi manfaat, keberlanjutan usaha lokal
Pengelolaan Pariwisata (<i>Tourism Management</i>)	Kebijakan pembatasan, visitor management, pengelolaan fasilitas, koordinasi stakeholder

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

Variabel yang digunakan dalam analisis meliputi aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan pengelolaan pariwisata. Masing-masing variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang merepresentasikan kondisi pengelolaan kawasan wisata. Setiap indikator kemudian diberikan parameter penilaian dengan rentang skor 1-3 yang menggambarkan tingkat kesesuaian terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan. Skor 1 menunjukkan kondisi dengan tingkat kesesuaian rendah, yaitu ketika pengelolaan masih menunjukkan tekanan, permasalahan, atau belum berjalan optimal. Skor 2 menunjukkan tingkat kesesuaian sedang, yaitu ketika telah terdapat upaya pengelolaan dan perbaikan, namun implementasinya masih memerlukan penguatan. Sementara itu, skor 3

menunjukkan tingkat kesesuaian tinggi, yaitu ketika kondisi pengelolaan telah mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan secara optimal.

Tabel 2. Parameter Skoring Kesesuaian Pengelolaan Pariwisata Candi Borobudur

Variabel	Indikator	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Tinggi)
Lingkungan	Daya dukung lingkungan	Jumlah pengunjung sering melebihi kapasitas kawasan	Pengunjung mendekati kapasitas, masih terkendali	Jumlah pengunjung sesuai kapasitas kawasan
	Kerusakan fisik candi	Banyak bagian mengalami kerusakan atau keausan	Terdapat kerusakan ringan yang masih dapat ditangani	Kondisi fisik terawat dan minim kerusakan
	Kualitas lingkungan	Lingkungan terlihat kumuh, bising, atau tercemar	Kualitas lingkungan cukup baik namun masih terdapat gangguan	Lingkungan bersih, nyaman, dan terjaga
	Kebersihan dan limbah	Sampah menumpuk dan pengelolaan limbah buruk	Pengelolaan limbah tersedia namun belum optimal	Sistem kebersihan dan pengelolaan limbah berjalan baik
Sosial-Budaya	Kenyamanan pengunjung	Banyak keluhan terkait keamanan, kenyamanan, dan fasilitas	Keluhan masih ada tetapi tidak dominan	Pengunjung merasa aman dan nyaman selama berwisata
	Perubahan sosial budaya	Terjadi perubahan yang mengancam nilai budaya lokal	Perubahan terjadi namun masih dapat dikendalikan	Nilai budaya tetap terjaga meskipun ada perkembangan wisata
	Partisipasi masyarakat	Masyarakat jarang dilibatkan dalam pengelolaan	Sebagian masyarakat terlibat dalam kegiatan wisata	Masyarakat aktif dalam perencanaan dan pengelolaan wisata
	Pelestarian nilai budaya dan religi	Tradisi dan kegiatan budaya mulai berkurang	Pelestarian dilakukan namun belum konsisten	Tradisi dan nilai budaya masih dilaksanakan secara aktif
Ekonomi	Kontribusi ekonomi	Pendapatan wisata bagi masyarakat sangat rendah	Memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian masyarakat	Menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat lokal

	Peluang kerja	Lapangan kerja dari sektor wisata sangat terbatas	Tersedia peluang kerja bagi sebagian masyarakat	Banyak masyarakat memperoleh pekerjaan dari sektor wisata
	Distribusi manfaat	Manfaat ekonomi hanya dinikmati kelompok tertentu	Manfaat mulai dirasakan beberapa kelompok masyarakat	Manfaat ekonomi tersebar merata di masyarakat
	Keberlanjutan usaha lokal	Banyak usaha lokal tidak berkembang atau tutup	Usaha lokal bertahan namun pertumbuhannya terbatas	Usaha lokal berkembang dan memiliki prospek jangka panjang
Pengelolaan Pariwisata	Kebijakan pembatasan	Tidak ada aturan pembatasan aktivitas/pengunjung	Terdapat aturan namun penerapannya belum konsisten	Aturan pembatasan jelas dan diterapkan secara efektif
	Visitor management	Arus pengunjung tidak teratur dan sering menimbulkan kepadatan	Pengaturan pengunjung dilakukan pada waktu tertentu	Sistem pengelolaan pengunjung berjalan baik dan terkontrol
	Pengelolaan fasilitas	Banyak fasilitas rusak atau tidak berfungsi	Fasilitas cukup memadai namun memerlukan perbaikan	Fasilitas lengkap, terawat, dan berfungsi baik
	Koordinasi stakeholder	Antar pihak bekerja sendiri-sendiri	Koordinasi dilakukan namun belum rutin	Pemerintah, pengelola, dan masyarakat berkoordinasi secara aktif

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

Jumlah skor maksimum dalam analisis ini adalah 48, karena terdapat 16 indikator yang masing-masing memiliki skor tertinggi 3. Sementara itu, jumlah skor minimum adalah 16. Untuk menentukan klasifikasi tingkat kesesuaian, digunakan rumus Sturges (1926) dalam Sari (2018) sebagai berikut.

$$\text{Interval Kelas} = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$\text{Interval Kelas} = 1 + 3,3 \log(16)$$

$$\text{Interval Kelas} = 4,9735$$

$$\text{Interval Kelas} \approx 5$$

$$\text{Panjang Kelas} = (\text{Nilai Maksimum}-\text{Nilai Minimum})/\text{Interval Kelas}$$

$$\text{Panjang Kelas} = (1-0)/5$$

Panjang Kelas = 0,2

Dengan demikian, klasifikasi tingkat kesesuaian pengelolaan pariwisata Candi Borobudur terhadap konsep pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kesesuaian

Interval Skor	Klasifikasi
0,00 - 0,20	Sangat Rendah
> 0,20 - 0,40	Rendah
> 0,40 - 0,60	Sedang
> 0,60 - 0,80	Tinggi
> 0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Eksisting Pariwisata Borobudur

Kondisi eksisting pariwisata di kawasan Candi Borobudur menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata unggulan, namun juga dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural dan operasional. Sebagai situs warisan dunia UNESCO, Borobudur memiliki daya tarik utama berupa nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang tinggi, serta dikenal luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menjadikan Borobudur sebagai salah satu kawasan strategis dalam pengembangan pariwisata nasional (Hartono, et al, 2025).

Pada aspek sosial-budaya, masyarakat lokal pada dasarnya telah berperan dalam menjaga ketahanan budaya melalui berbagai kegiatan tradisional seperti ritual, kesenian, dan tradisi lokal. Kawasan wisata juga relatif aman dan didukung fasilitas yang memadai bagi wisatawan. Akan tetapi, masih terdapat permasalahan dalam integrasi antara pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat. Hubungan yang belum optimal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Selain itu, tingkat kepuasan masyarakat lokal terhadap keberadaan pariwisata belum merata, karena tidak semua masyarakat merasakan manfaat langsung dari aktivitas wisata (Silaen, et al., 2024)

Dari sisi kondisi internal, kawasan Borobudur didukung oleh beberapa kekuatan utama, seperti kualitas produk lokal yang baik, keberagaman kuliner, serta tingginya antusiasme pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha melalui pelatihan. Selain itu, lokasi yang strategis dan ketersediaan fasilitas dasar seperti parkir, toilet, dan tempat ibadah turut mendukung aktivitas pariwisata. Namun demikian, masih terdapat berbagai kelemahan yang cukup signifikan, antara lain rendahnya kesadaran wisatawan terhadap pelestarian candi, kebersihan lingkungan yang belum optimal, serta keterbatasan infrastruktur penting seperti fasilitas kesehatan, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan kualitas jaringan internet. Di samping itu, lemahnya integrasi kebijakan antar pemangku kepentingan juga menjadi hambatan dalam pengelolaan kawasan secara efektif.

Pada kondisi eksternal, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata budaya, dukungan pemerintah dan UNESCO, serta potensi pengembangan UMKM dan ekonomi lokal. Aktivitas pariwisata juga terbukti mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti sektor kuliner, kerajinan, dan akomodasi. Selain itu, keberadaan agen perjalanan dan peluang integrasi dengan destinasi lain di sekitar Borobudur semakin memperkuat daya tarik kawasan ini (Hartono, et al, 2025).

Sementara itu, pada aspek lingkungan, aktivitas pariwisata menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pencemaran limbah, penumpukan sampah, serta tekanan terhadap sumber daya lingkungan. Meskipun telah dilakukan beberapa upaya pengelolaan, seperti pengolahan sampah dan pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga kelestarian candi, permasalahan lingkungan masih dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat isu alih fungsi lahan untuk pembangunan fasilitas pariwisata yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem (Silaen, et al., 2024).

4.2 Fenomena *Overtourism* di Borobudur

Fenomena *overtourism* di Candi Borobudur tidak dapat hanya dianggap sebatas lonjakan angka statistik, melainkan sebagai bentuk keretakan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dengan mandat pelestarian. Kondisi ini disebabkan oleh terlampauinya ambang batas daya dukung (*carrying capacity*), yakni titik maksimum di mana sebuah situs dapat menerima kunjungan tanpa harus mengorbankan integritas fisik maupun harmoni sosialnya. Berdasarkan *United Nations World Tourism Organization* (2018), *overtourism* menjadi cerminan dari pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dan pada akhirnya mendegradasi kualitas destinasi dan nilai pengalaman wisatawan itu sendiri.

a. Tingkat Kunjungan

Borobudur telah lama menjadi salah satu destinasi wisata paling diminati di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Setelah selesai dibuka sebagai objek wisata pada 1983, jumlah kunjungan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga menembus angka 4 juta wisatawan per tahun pada 2019 (Balai Konservasi Borobudur, 2020). Pada saat *peak season*, kunjungan bahkan mencapai 58.000 orang per hari dengan kisaran 4.000–7.000 orang per jam yang menaiki struktur candi (Suhartono, 2020). Angka ini jauh melampaui kapasitas ideal yang direkomendasikan Pusat Studi Pariwisata UGM, yakni tidak lebih dari 300 pengunjung per hari untuk mendukung pemulihan kondisi fisik candi. Lonjakan volume kunjungan ini merupakan titik awal dari rangkaian dampak *overtourism* yang lebih dalam, baik secara fisik, ekologis, maupun kultural.

b. Kepadatan Pengunjung

Tekanan *overtourism* terlihat dari kepadatan pengunjung yang terkonsentrasi di struktur fisik candi dengan kapasitas terbatas. Ruang historis ini pada dasarnya tidak dirancang untuk memikul beban arus wisata massal era modern. Berdasarkan pendekatan *tourist carrying capacity*, penumpukan massa di area tangga, dan puncak candi merupakan bukti bahwa kapasitas fisik telah terlampaui. Kajian Balai Konservasi Borobudur (BKB) menetapkan bahwa struktur candi hanya mampu menampung maksimal 1.259 orang per hari dengan kondisi ideal hanya 128 orang per kunjungan demi kenyamanan dan eksplorasi relief secara optimal (BKB, 2022). Kenyataan di lapangan menunjukkan angka yang jauh melebihi batas tersebut, sehingga alur pergerakan

wisatawan yang seharusnya mengikuti ritual *pradaksina* mengelilingi candi searah jarum jam dari sisi timur berubah menjadi arus massa yang tidak teratur dan sulit dikendalikan (Borobudur Pedia, 2018). Menurut Butler (1980) dalam teori *Tourism Area Life Cycle*, kondisi ini menunjukkan bahwa Borobudur tengah berada pada fase yang menuntut pengelolaan adaptif. Apabila tidak dilaksanakan intervensi yang tepat, kepadatan tersebut mengindikasikan kegagalan struktural dalam manajemen destinasi.

c. Dampak terhadap Daya Dukung

Tekanan kunjungan yang melampaui daya dukung berdampak langsung pada degradasi material candi. Batu andesit penyusun Borobudur memiliki batas toleransi alami terhadap gesekan dan tekanan mekanis. Aktivitas manusia yang bersifat kumulatif, seperti gesekan alas kaki dan sentuhan tangan pada relief, telah memicu abrasi permanen. Berdasarkan pemantauan BKB, lantai candi mengalami keausan hingga 0,2 centimeter per tahun, dengan kondisi teras lantai 9 dan 10 yang mengalami kerusakan sekitar 30 persen dan tangga hampir 40 persen (Hartono, 2020). Kerusakan juga dijumpai pada stupa berlubang di platform Arupadhatu akibat perilaku wisatawan yang merogoh bagian dalam stupa didorong oleh mitos Kunto Bimo sehingga tekanan kaki dan tangan secara langsung merusak struktur batuan yang telah berusia lebih dari 1.200 tahun (BKB, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa penerapan *preventive conservation* (Syavira, 2025) belum berjalan optimal, di mana langkah pengelolaan masih lebih banyak bersifat reaktif daripada melakukan pencegahan dini sebelum kerusakan terjadi. Di sisi lain, arus massa yang tidak terkendali juga mengancam kesakralan Borobudur sebagai situs spiritual. Dalam perspektif sosiologi pariwisata, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai *commodification of culture* (Cohen, 1988), di mana nilai-nilai luhur dan makna spiritual situs berisiko bergeser menjadi sekadar objek konsumsi visual. Ketika norma dan etika kunjungan diabaikan, terjadilah degradasi simbolik yang merusak fungsi asli candi sebagai tempat kontemplasi keagamaan.

d. Gangguan terhadap Pengalaman Wisata

Selain berdampak pada fisik candi, *overtourism* secara langsung menurunkan kualitas pengalaman wisatawan itu sendiri. Berdasarkan teori *tourist experience*, kualitas perjalanan sangat bergantung pada aspek ketenangan, ketersediaan ruang personal, dan autentisitas situs. Kepadatan ekstrem memicu fenomena *crowding*, yaitu kondisi psikologis dimana wisatawan merasa ruang geraknya terinvasi, yang secara otomatis menurunkan tingkat kepuasan mereka (Manning, 2007). Alur *pradaksina* yang seharusnya menjadi pengalaman kontemplatif dan bermakna mengikuti narasi relief dari sisi timur menuju puncak berubah menjadi sekadar pergerakan massa yang padat dan terburu-buru. Dengan demikian, *overtourism* tidak hanya merusak situs secara fisik dan kultural, tetapi juga menghancurkan nilai inti dari kunjungan wisata itu sendiri.

Overtourism di Candi Borobudur merupakan peringatan akan ketimpangan antara keinginan pertumbuhan ekonomi dengan prinsip keberlanjutan. Praktik pariwisata yang terlalu berorientasi pada volume kunjungan telah melampaui batas ekologis dan kultural yang mampu ditanggung oleh candi. Maka dari itu, diperlukan kebijakan terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang lebih tegas dalam membatasi kuota pengunjung, memperketat regulasi, dan memperkuat edukasi

pengunjung. Tanpa intervensi kebijakan yang berbasis pada teori-teori kuat, *overtourism* akan menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan Borobudur sebagai warisan dunia.

4.3 Kesesuaian dengan Pariwisata Berkelanjutan

Aspek Lingkungan

Fenomena *overtourism* pada Candi Borobudur tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan tekanan yang signifikan terhadap kondisi lingkungan kawasan. Sebagai situs warisan budaya dunia yang tersusun dari material batu andesit dan bersifat tidak terbarukan, Borobudur memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap aktivitas wisata yang masif. Tingginya jumlah wisatawan mempengaruhi bagaimana ruang fisik digunakan, bagaimana beban lingkungan meningkat, serta bagaimana kualitas kawasan dipertahankan. Aspek lingkungan dalam *overtourism* dapat dilihat melalui empat hal utama, yaitu daya dukung lingkungan, kerusakan fisik candi, kualitas lingkungan, serta kebersihan dan pengelolaan limbah.

a. Daya Dukung Lingkungan

Dari sisi daya dukung, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan adanya tekanan terhadap kapasitas optimal kawasan. Daya dukung lingkungan pada dasarnya merupakan batas maksimum jumlah pengunjung yang dapat ditampung tanpa menimbulkan kerusakan pada lingkungan fisik maupun penurunan kualitas pengalaman wisata. Namun, pada kasus Borobudur, tingginya jumlah wisatawan yang pernah mencapai lebih dari 4,6 juta orang per tahun menunjukkan adanya potensi kelebihan kapasitas (*overcapacity*) (Hafiyyan, 2019).

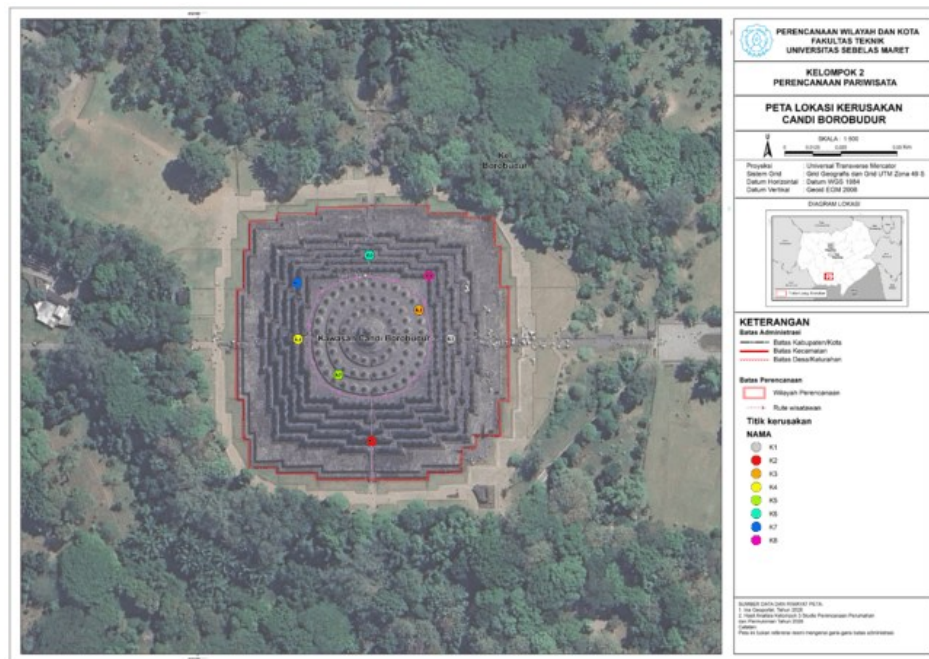
Kondisi ini menyebabkan ruang pada area inti candi menjadi padat dan sulit dikontrol, terutama pada jalur naik dan puncak candi. Tekanan yang terus-menerus pada ruang terbatas ini mengindikasikan bahwa daya dukung kawasan telah terlampaui. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pengunjung masih belum sepenuhnya mampu menjaga keseimbangan antara jumlah wisatawan dan kapasitas lingkungan.

b. Kerusakan Fisik Candi

Salah satu dampak paling nyata dari *overtourism* di Candi Borobudur adalah kerusakan fisik pada struktur candi. Tingginya intensitas kunjungan wisatawan menyebabkan tekanan langsung pada batu andesit melalui aktivitas pijakan dan gesekan alas kaki, yang mengakibatkan keausan bersifat kumulatif dan permanen.

Berdasarkan data Balai Konservasi Borobudur, pada tahun 2020 lantai 9 dan 10 mengalami kerusakan hingga hampir 30%, sementara tangga menuju area tersebut mencapai sekitar 40%. Tingkat keausan batu bahkan bervariasi hingga 4 cm (Kumparan, 2020). Selain itu, perilaku wisatawan juga turut memperparah kondisi, seperti ditemukannya sekitar 3.000 noda permen karet yang sulit dibersihkan tanpa merusak batu.

Berdasarkan hasil kompilasi literatur konservasi dan kajian kerusakan struktur, terdapat beberapa titik kerusakan utama di kawasan inti Candi Borobudur yang dipengaruhi oleh aktivitas wisatawan maupun faktor lingkungan. Titik-titik kerusakan tersebut ditunjukkan pada peta berikut.



Gambar 3. Peta Lokasi Kerusakan Candi Borobudur
Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

Pada peta tersebut terlihat bahwa kerusakan candi tersebar di beberapa area inti, terutama pada jalur dengan intensitas kunjungan wisatawan yang tinggi. Kerusakan tersebut meliputi abrasi relief, keausan batu, vandalisme, hingga kontaminasi biologis pada beberapa bagian struktur candi, yaitu:

- K1 = Abrasi relief di lorong timur (Rupadhatu): Panel relief terkikis akibat sentuhan tangan wisatawan yang berjalan sambil meraba dinding. Lorong timur termasuk jalur padat karena alur pradaksina (searah jarum jam).
- K2 = Batu tangga selatan terkikis: Tangga pintu masuk utama mengalami erosi mekanis paling parah karena jutaan kaki menginjak titik yang sama setiap tahun.
- K3 = Stupa berlubang di tingkatan Arupadhatu: Beberapa stupa kecil berlubang karena wisatawan memasukkan tangan untuk menyentuh patung Buddha di dalamnya yang diyakini membawa keberuntungan.
- K4 = Tindakan merusak batuan lorong barat: Coretan dan goresan benda tajam ditemukan pada beberapa bagian lorong, terutama pada area yang kurang diawasi.
- K5 = Lantai tingkat atas terkikis: Beban konsentrasi wisatawan yang berlama-lama di platform Arupadhatu menyebabkan permukaan lantai mengalami keausan.
- K6 = Erosi perekat antar batu (sisi utara): Material perekat antar batu mengalami pelapukan akibat tekanan mekanis dan paparan air hujan.
- K7 = Kontaminasi biologis (lumut dan alga): Pertumbuhan lumut dan alga banyak ditemukan pada sisi barat candi yang lembab dan minim paparan sinar matahari.
- K8 = Retakan batu di sudut timur laut: Retakan struktur batu diduga dipengaruhi oleh beban berlebih dan penurunan tanah secara diferensial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas kunjungan wisatawan memiliki pengaruh langsung terhadap percepatan degradasi fisik Candi Borobudur, terutama pada area dengan konsentrasi aktivitas tinggi seperti jalur pradaksina, tangga utama, dan platform Arupadhatu. Dalam konteks heritage tourism, kerusakan ini berpotensi menurunkan keaslian dan integritas situs sehingga pengelolaan interaksi wisatawan perlu diperkuat agar sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

c. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan di kawasan Candi Borobudur tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga suasana akustik (soundscape) yang berperan dalam menciptakan pengalaman sakral. Secara historis, lingkungan Borobudur didominasi oleh suara alami seperti angin, air, dan fauna yang mendukung ketenangan dan aktivitas spiritual seperti meditasi (Kurniawan, 2024).

Namun, meningkatnya aktivitas wisata menyebabkan perubahan kualitas lingkungan. Suara manusia seperti percakapan, teriakan, serta aktivitas pendukung wisata kini lebih dominan, bahkan ditambah dengan suara dari luar kawasan seperti kendaraan dan aktivitas pasar. Selain itu, struktur lorong candi yang tertutup memperkuat pantulan suara sehingga meningkatkan tingkat kebisingan dibandingkan area terbuka (Kurniawan, 2024).

Perubahan ini menunjukkan adanya degradasi kualitas lingkungan dari yang semula tenang menjadi lebih bising. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kondisi ini menandakan bahwa kualitas lingkungan Borobudur belum sepenuhnya terjaga, terutama dalam mempertahankan suasana sakral sebagai nilai utama heritage tourism.

d. Kebersihan dan Limbah

Peningkatan jumlah wisatawan di Candi Borobudur berdampak langsung pada meningkatnya volume sampah di kawasan. Volume sampah yang biasanya berkisar 3-5 kontainer per hari meningkat menjadi rata-rata 9,6 kontainer, bahkan mencapai 12 kontainer per hari saat puncak kunjungan (Felicitas, 2015). Sampah yang dihasilkan didominasi oleh plastik seperti botol minuman dan kemasan makanan, serta masih ditemukan perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan di area candi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kebersihan telah tersedia, pengelolaan limbah dan kesadaran wisatawan masih belum optimal. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek kebersihan dan limbah di Borobudur belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Secara keseluruhan, aspek lingkungan pada fenomena *overtourism* di Borobudur menunjukkan adanya tekanan yang cukup signifikan terhadap keberlanjutan kawasan. Daya dukung yang terlampaui, kerusakan fisik candi, penurunan kualitas lingkungan, serta permasalahan kebersihan menjadi indikasi bahwa pengelolaan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan wisata dan upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terarah, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan jalur wisata, serta peningkatan sistem pengelolaan lingkungan. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa Borobudur tetap terjaga, tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi generasi mendatang.

Aspek Sosial

Fenomena *overtourism* pada Candi Borobudur tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial. Tingginya jumlah wisatawan memengaruhi cara ruang digunakan, bagaimana wisatawan berinteraksi, dan bagaimana nilai budaya serta spiritual yang dipertahankan. Aspek sosial *overtourism* dapat dilihat melalui tiga hal utama, yaitu kenyamanan wisatawan, potensi konflik antara fungsi wisata dan religi, dan terganggunya nilai sakral candi.

a. Kenyamanan Pengunjung

Dari sisi kenyamanan, peningkatan jumlah pengunjung secara langsung memicu kondisi kepadatan (*crowding*). Situasi ini membuat wisatawan sulit dalam menikmati pengalaman secara optimal. Ruang gerak menjadi terbatas, antrean panjang tidak terhindarkan, dan suasana menjadi bising. Dalam kajian pariwisata, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata karena wisatawan tidak memperoleh ruang personal yang memadai (Manning, 2007). Dengan demikian, semakin tinggi jumlah pengunjung, maka semakin besar potensi penurunan kepuasan wisata.

b. Perubahan Sosial Budaya

Selain itu dari sisi kenyamanan, *overtourism* dapat memunculkan konflik antara fungsi wisata dan fungsi religi. Borobudur tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai tempat ibadah bagi umat Budha. Aktivitas wisata yang bersifat rekreatif seringkali tidak sejalan dengan kebutuhan akan suasana yang tenang dan khusyuk. Pada momen keagamaan, seperti perayaan Waisak, kepadatan pengunjung dapat mengganggu jalannya ritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang yang sama untuk kepentingan berbeda berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diatur secara bijak.

c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan Candi Borobudur sangat penting dalam menangani dampak *overtourism*. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai pelaku aktif melalui kegiatan ekonomi, seperti UMKM, jasa pemandu, serta keterlibatan dalam pelestarian budaya. Dari keterlibatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan, namun terdapat tantangan berupa kecenderungan komersialisasi budaya dan potensi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan agar partisipasi masyarakat tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga menjaga nilai budaya dan spiritual Candi Borobudur.

d. Pelestarian Nilai Budaya dan Religi

Tekanan *overtourism* mendorong terjadinya pergeseran makna terhadap candi. Dalam perspektif sosiologi pariwisata dikenal sebagai *commodification of culture*, yaitu perubahan nilai budaya menjadi komoditas wisata (Cohen, 1988). Borobudur berisiko hanya dipersepsikan sebagai objek visual dan destinasi rekreasi, bukan sebagai ruang spiritual. Ketika wisatawan tidak memahami norma atau etika yang berlaku, batas antara ruang sakral dan ruang wisata menjadi semakin lemah. Dampak yang paling mendalam dari kondisi tersebut adalah terganggunya nilai sakral candi. Nilai sakral tidak hanya terletak pada fungsi ibadah, tetapi juga pada suasana, makna

simbolik, dan penghormatan terhadap sejarah. Kepadatan, kebisingan, dan perilaku manusia yang tidak tertib dapat mengurangi kesakralan tersebut. Menurut United Nations World Tourism Organization (2018), salah satu dampak *overtourism* adalah penurunan kualitas pengalaman budaya, baik bagi wisatawan maupun komunitas terkait.

Secara keseluruhan, aspek sosial pada *overtourism* di Borobudur menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan wisata dengan pelestarian nilai budaya. Penurunan kenyamanan, potensi konflik fungsi ruang, dan melemahnya nilai sakral menunjukkan bahwa pengelolaan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang lebih terarah, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan zonasi, dan edukasi kepada wisatawan. Upaya ini penting agar Borobudur tetap terjaga, tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bermakna.

Aspek Ekonomi

a. Kontribusi Ekonomi dan Peluang Kerja

Kondisi ekonomi eksisting pada kawasan Candi Borobudur menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal, namun tingkat kesesuaiannya dengan prinsip pariwisata berkelanjutan masih belum optimal. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, aspek ekonomi tidak hanya menekankan pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan manfaat, keberlanjutan usaha, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dari sisi penciptaan lapangan kerja, pariwisata Borobudur telah membuka berbagai peluang usaha, seperti perdagangan, jasa pemandu wisata, serta industri kerajinan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip keberlanjutan ekonomi, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, keterlibatan masyarakat lokal masih terbatas dan belum merata, sehingga manfaat ekonomi belum dirasakan secara inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Keberlanjutan Usaha Lokal

Perekonomian masyarakat di kawasan wisata cenderung memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor pariwisata. Kondisi ini terlihat dari dominasi aktivitas ekonomi yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, ketergantungan yang tinggi dapat menjadi kerentanan, terutama ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan akibat faktor eksternal seperti krisis atau pandemi. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan ekonomi (*economic resilience*) masih perlu diperkuat melalui diversifikasi sumber pendapatan masyarakat.

c. Distribusi Manfaat

Manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata di kawasan Borobudur belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat lokal. Sebagian masyarakat yang memiliki akses langsung terhadap aktivitas wisata memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini menyebabkan distribusi manfaat ekonomi masih cenderung terkonsentrasi pada pelaku usaha tertentu, terutama yang berada di area strategis dan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas wisatawan.

Pengelolaan Pariwisata

a. Kebijakan Pariwisata

Kebijakan pembatasan jumlah wisatawan yang diterapkan untuk menjaga kelestarian kawasan berdampak langsung pada penurunan pendapatan pelaku usaha lokal. Meskipun kebijakan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, dari sisi ekonomi hal ini menunjukkan adanya trade-off antara pelestarian dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem ekonomi lokal belum sepenuhnya adaptif terhadap kebijakan pengendalian wisata, sehingga diperlukan strategi alternatif untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, seperti pengembangan usaha non-pariwisata atau peningkatan nilai tambah produk lokal.

b. Visitor Management

Sistem pengelolaan pengunjung di kawasan Borobudur telah mulai diterapkan melalui sistem reservasi, pengaturan akses masuk, dan pengendalian alur wisatawan. Pengaturan tersebut dilakukan untuk mengurangi kepadatan pada area inti candi dan menjaga kenyamanan pengunjung selama berwisata. Namun demikian, pengelolaan alur wisatawan masih perlu diperkuat karena pada waktu tertentu masih terjadi penumpukan pengunjung yang berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisata dan meningkatkan tekanan terhadap kawasan candi. Sistem pengelolaan pengunjung di kawasan Borobudur telah mulai diterapkan melalui sistem reservasi, pengaturan akses masuk, dan pengendalian alur wisatawan. Pengaturan tersebut dilakukan untuk mengurangi kepadatan pada area inti candi dan menjaga kenyamanan pengunjung selama berwisata. Namun demikian, pengelolaan alur wisatawan masih perlu diperkuat karena pada waktu tertentu masih terjadi penumpukan pengunjung yang berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisata dan meningkatkan tekanan terhadap kawasan candi.

c. Pengelolaan Fasilitas

Fasilitas wisata di kawasan Borobudur secara umum telah tersedia dan mendukung aktivitas wisatawan, seperti jalur kunjungan, area parkir, pusat informasi, serta fasilitas penunjang lainnya. Meskipun demikian, pengelolaan fasilitas masih memerlukan peningkatan agar dapat lebih mendukung prinsip keberlanjutan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kenyamanan wisatawan dan kelestarian kawasan. Pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan penting untuk mengurangi dampak negatif aktivitas wisata terhadap lingkungan dan kawasan heritage.

d. Koordinasi Stakeholder

Pengelolaan kawasan Borobudur melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, pengelola kawasan, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata. Koordinasi antar-stakeholder telah dilakukan dalam pengelolaan kawasan wisata, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata masih perlu diperkuat agar pengelolaan kawasan dapat berjalan lebih terintegrasi, inklusif, dan mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.

4.4 Analisis Skoring Kesesuaian Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Analisis skoring dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur terhadap konsep pariwisata berkelanjutan dalam mengatasi *overtourism*. Penilaian dilakukan dengan menurunkan variabel penelitian ke dalam beberapa indikator yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, *overtourism*, dan pengelolaan pariwisata. Setiap indikator kemudian dinilai berdasarkan kondisi eksisting yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya menggunakan skala 1–3. Skor 1 diberikan apabila kondisi indikator menunjukkan tingkat kesesuaian yang rendah terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan, skor 2 diberikan apabila kondisi indikator menunjukkan tingkat kesesuaian sedang atau telah terdapat upaya pengelolaan namun belum optimal, sedangkan skor 3 diberikan apabila kondisi indikator menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dan telah mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan secara optimal.

Berdasarkan parameter, setiap indikator kemudian dinilai berdasarkan kondisi eksisting pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur. Penilaian ini dilakukan untuk melihat indikator mana yang telah mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan dan indikator mana yang masih menjadi permasalahan dalam pengelolaan kawasan.

Tabel 4. Analisis Skoring Kesesuaian Pengelolaan Pariwisata Candi Borobudur

Variabel	Indikator	Hasil Analisis	Skor
Lingkungan	Daya dukung lingkungan	Sudah terdapat upaya pembatasan jumlah pengunjung, tetapi tekanan terhadap daya dukung kawasan masih terlihat, terutama pada area inti candi	2
	Kerusakan fisik candi	Masih terdapat kerusakan fisik berupa keausan batu akibat pijakan dan aktivitas wisatawan	2
	Kualitas lingkungan	Kualitas lingkungan masih mengalami tekanan akibat kepadatan, kebisingan, dan perubahan suasana kawasan	2
	Kebersihan dan limbah	Fasilitas kebersihan sudah tersedia, tetapi peningkatan jumlah wisatawan masih berpotensi menambah volume sampah	2
Total Skor Lingkungan			$\frac{8}{12} = 0,67$
Sosial Budaya	Kenyamanan pengunjung	Kepadatan pengunjung menyebabkan ruang gerak terbatas dan menurunkan kualitas pengalaman wisata	1
	Perubahan sosial budaya	Aktivitas wisata massal berpotensi menggeser makna Borobudur dari ruang budaya dan spiritual menjadi objek konsumsi wisata	1
	Partisipasi masyarakat	Masyarakat lokal telah terlibat dalam kegiatan ekonomi wisata, tetapi keterlibatan dalam pengelolaan belum sepenuhnya merata	2

Variabel	Indikator	Hasil Analisis	Skor
	Pelestarian nilai budaya dan religi	Fungsi budaya dan religi masih dipertahankan, tetapi aktivitas wisata berpotensi mengganggu ketenangan dan nilai sakral kawasan	2
Total Skor Sosial Budaya			$\frac{6}{12} = 0,5$
Ekonomi	Kontribusi ekonomi	Aktivitas pariwisata memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat sekitar melalui UMKM, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata	3
	Peluang kerja	Pariwisata membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar kawasan Borobudur	3
	Distribusi manfaat	Manfaat ekonomi sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat, tetapi belum sepenuhnya merata bagi seluruh kelompok lokal	2
	Keberlanjutan usaha lokal	Usaha lokal masih memiliki ketergantungan terhadap jumlah wisatawan sehingga rentan terhadap pembatasan kunjungan	2
Total Skor Ekonomi			$\frac{10}{12} = 0,84$
Pengelolaan Pariwisata	Kebijakan pembatasan	Sudah terdapat kebijakan pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan akses naik ke struktur candi	3
	Visitor management	Sistem reservasi dan pengaturan akses sudah diterapkan, tetapi pengelolaan alur wisatawan masih perlu diperkuat	2
	Pengelolaan fasilitas	Fasilitas wisata sudah tersedia, tetapi pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih mendukung prinsip keberlanjutan	2
	Koordinasi stakeholder	Koordinasi antar-pengelola, pemerintah, dan masyarakat lokal masih belum sepenuhnya optimal	2
Total Skor Pengelolaan Pariwisata			$\frac{9}{12} = 0,75$
Total Skor			2,76

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

Tabel 5. Skoring Nilai Kesesuaian

Variabel	Skor
----------	------

Lingkungan	0,67
Sosial Budaya	0,5
Ekonomi	0,84
Pengelolaan Pariwisata	0,75
Total Skor	$\frac{2,76}{4} = 0,69$

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 2 Perencanaan Pariwisata

Berdasarkan hasil skoring, pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur memperoleh nilai total sebesar 0,69 dari skor maksimum 1. Nilai tersebut berada pada interval $> 0,60 - 0,80$, sehingga termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur telah menerapkan berbagai upaya yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan akses naik ke struktur candi, penerapan sistem reservasi, serta penyediaan fasilitas wisata. Berbagai kebijakan tersebut berkontribusi dalam menjaga kelestarian kawasan dan mengendalikan dampak aktivitas wisata. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait tekanan terhadap lingkungan, kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan dan koordinasi antar pemangku kepentingan tetap diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan kawasan wisata Borobudur.

Pada aspek lingkungan, hasil skoring menunjukkan nilai sebesar 0,67 yang termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan telah menerapkan berbagai upaya konservasi, seperti pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan akses pada area inti candi untuk mengurangi tekanan terhadap kawasan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian, seperti tekanan terhadap daya dukung kawasan, kerusakan fisik candi akibat aktivitas wisatawan, penurunan kualitas lingkungan karena kepadatan pengunjung, serta potensi peningkatan volume sampah. Oleh karena itu, upaya pengelolaan lingkungan perlu terus diperkuat untuk menjaga kelestarian kawasan warisan budaya secara berkelanjutan.

Pada aspek sosial-budaya, hasil skoring memperoleh nilai sebesar 0,50 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dengan fungsi budaya dan religi kawasan. Kepadatan wisatawan berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung serta mendorong pergeseran makna Borobudur dari ruang budaya dan spiritual menjadi objek konsumsi wisata. Di sisi lain, masyarakat lokal telah terlibat dalam kegiatan ekonomi pariwisata, namun keterlibatan dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan masih belum optimal. Oleh karena itu, penguatan partisipasi masyarakat serta perlindungan terhadap nilai budaya dan religi menjadi aspek penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Pada aspek ekonomi, hasil skoring menunjukkan nilai sebesar 0,84 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Kawasan Candi Borobudur telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Pariwisata mampu menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor UMKM, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata, serta mendorong perkembangan usaha lokal. Namun demikian, distribusi manfaat ekonomi masih belum sepenuhnya merata di seluruh kelompok masyarakat, dan sebagian usaha lokal masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan ekonomi yang lebih inklusif agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Pada aspek pengelolaan pariwisata, hasil skoring memperoleh nilai sebesar 0,75 yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan dampak pariwisata, seperti pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan akses naik ke struktur candi, serta penerapan sistem reservasi dan pengelolaan alur wisatawan. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, pengelolaan fasilitas wisata dan koordinasi antar-stakeholder masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan kawasan dapat berjalan lebih efektif. Keberhasilan pengelolaan pariwisata tidak hanya bergantung pada pengendalian jumlah pengunjung, tetapi juga pada sinergi yang kuat antara pengelola, pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak konservasi dalam menjaga keberlanjutan kawasan.

5. Kesimpulan

Fenomena *overtourism* di Candi Borobudur menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi *heritage tourism* tidak dapat hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek pelestarian, kenyamanan, dan keberlanjutan kawasan. Tingginya intensitas aktivitas wisata di kawasan Borobudur memperlihatkan adanya tantangan dalam menjaga hubungan antara fungsi ekonomi pariwisata dengan fungsi budaya dan spiritual yang dimiliki candi sebagai situs warisan dunia.

Berdasarkan hasil analisis skoring, pengelolaan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur memperoleh nilai sebesar 0,69 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan telah menerapkan berbagai upaya yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti kebijakan pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan akses ke struktur candi, penerapan sistem reservasi, serta pengelolaan alur wisatawan (*visitor management*). Berbagai upaya tersebut berkontribusi dalam mengendalikan dampak aktivitas wisata dan menjaga kelestarian kawasan. Namun demikian, beberapa indikator masih menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan kawasan, terutama terkait daya dukung lingkungan, kerusakan fisik candi akibat aktivitas wisata, kualitas lingkungan, kenyamanan pengunjung, serta pelestarian nilai budaya dan religi kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan pariwisata telah mengarah pada prinsip keberlanjutan, tekanan akibat tingginya aktivitas wisata dan potensi *overtourism* masih memerlukan perhatian melalui penguatan strategi konservasi, pengelolaan pengunjung, dan keterlibatan pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata di Candi Borobudur perlu diarahkan pada sistem yang lebih terintegrasi dan berorientasi jangka panjang melalui pengendalian jumlah pengunjung berbasis

daya dukung, pengaturan zonasi, peningkatan koordinasi antar stakeholder, penguatan edukasi wisatawan, serta pelibatan masyarakat lokal secara lebih aktif. Dengan pengelolaan yang lebih berkelanjutan, Candi Borobudur diharapkan dapat tetap terjaga tidak hanya sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga sebagai warisan budaya dunia yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Adnyana, M. B. (2025). Isu “overtourism” terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 6, 555-562.
- Balai Konservasi Borobudur. (2022). *Kajian physical carrying capacity*. via CNN Indonesia
- Balai Konservasi Borobudur. (2022). *Larangan merogoh stupa*. via Detik.com <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6456991/>
- Bangunide. (2023). *Mengungkap pesona budaya kuno di Candi Borobudur yang sarat makna dan nilai spiritual*. Bangunide.id.
- Binus University. (2022). *Pengenalan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism)*. <https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2022/08/03/pengenalan-pariwisata-berkelanjutan-sustainable-tourism/>
- BorobudurPedia. (2018). *Pradaksina*. <https://borobudurpedia.id/pradaksina/>
- Buddhazine. (2024). *Puja di puncak Candi Borobudur: 43 bhikkhu thudong melantunkan paritta dan melakukan pradaksina*. Buddhazine.com
- Butler, R. W. (1980). *The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources*. *Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Cohen, E. (1988). *Authenticity and commoditization in tourism*. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Dewi, N. Y. (2023). *Kajian daya dukung objek wisata di kawasan Pantai Sigandu Kabupaten Batang (Skripsi)*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Doxey, G. V. (1975). A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and research inferences. *Proceedings of the Travel Research Association*.
- Global Sustainable Tourism Council (GSTC). (2024). *What is sustainable tourism?* <https://www.gstc.org/what-is-sustainable-tourism/>
- Hadiningtyas, F. (2020). *Daya Tarik Wisata Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Melalui Persepsi Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang (Doctoral dissertation, STIE MALANGKUCECWARA)*.
- Hafiyyan. (2019). *Tarik 4,6 juta wisatawan, Candi Borobudur kelebihan beban pengunjung*. Bisnis.com.
- Hajar, S., Yuliani, F., Nur Ambia Arma, & Sartika Tri Anjayani. (2024). *Perencanaan Pariwisata (Teori dan Praktek dalam Perspektif Administrasi Publik)* (Cetakan Pertama, p. 206) [Book]. Redaksi. <http://umsupress.umsu.ac.id/>
- Hartono, B., Atmaja, H. E., Giovanni, A., Lionora, C. A., Rizaldi, A., Hermawan, A. A., & Kusuma, Y. A. (2025). Strategi pengembangan ekonomi kawasan wisata Borobudur menggunakan pendekatan analisis SWOT dan QSPM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1–23.

- Hartono, T. (2020). *Alami kerusakan, wisatawan Borobudur dibatasi sampai lantai 8*. Antaranews Jateng.
- HERA GU, P. U. T. R. I. E. (2023). ANALISIS SWOT OBJEK WISATA MAKAM KI GEDE ING SURO SEBAGAI TUJUAN WISATA RELIGI DI KOTA PALEMBANG (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Hermantoro, H., & MURP, M. (2018). Konsep Dasar Perencanaan Pariwisata. Perencanaan Pariwisata, (17).
- Holloway, J. C. (1992). Natural attractions. In *Natural attractions* (pp. 16–22). https://doi.org/10.1007/978-1-349-12407-7_4
- Hm, F., & Hulu, M. (2025). Kajian Fenomena Overtourism di Kawasan Wisata di Bali dan Pengelolaannya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2026-2034. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4166>
- InJourney Destination. (n.d.). *Borobudur*. <https://injourneydestination.id/>
- Kasim, T. (2020). *Tinjauan pustaka (Bab II)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Kumparan. (2020). *Lantai 9 dan 10 Candi Borobudur alami kerusakan, pengunjung dilarang masuk*. <https://kumparan.com/kumparantravel/lantai-9-dan-10-candi-borobudur-alami-kerusakan-pengunjung-dilarang-masuk-1sq2ZwxiOJI/full>
- Kurniawan, J. (2024). *Soundscape sakral Candi Borobudur*. *Borobudur*, 18(2), 95-109.
- Lasahido, M. S. L., & Saputra, M. J. A. (2021). Cultural Tourism.
- Manning, R. (2007). *Parks and carrying capacity: Commons without tragedy*. Island Press.
- Mutashim, M. N. (2025). PENGARUH EVENT PADA KUNJUNGAN WISATAWAN: STUDI KASUS DI SOLO PARAGON LIFESTYLE MAL (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta).
- Nuraini, I. (2016). Pengantar ekonomi mikro. In *UMM Press*.
- Proceedings of the 7th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2022). (2023). In *Advances in economics, business and management research/Advances in Economics, Business and Management Research*. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-234-7>
- Pusat Studi Pariwisata UGM. (2022). *Kajian daya dukung Borobudur*. via Kontan.co.id
- Putra, I. M. A. D., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Mengembangkan heritage tourism di Kota Denpasar dengan memanfaatkan dokar hias. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2).
- Responsible Tourism Partnership. (2024). *What is overtourism?* <https://responsibletourismpartnership.org/overtourism/>
- Sampoerna Foundation. (2023). *Sustainable tourism*. <https://www.sampoernafoundation.org/id/media/news/sustainable-tourism>
- Sari, W. M., Darnius, O., & Sembiring, P. (2018). Perbandingan keakuratan dari model tabel distribusi frekuensi berkelompok antara metode Sturges dan metode Scott. *Talenta Conference Series Science and Technology (ST)*, 1(1), 001–009. <https://doi.org/10.32734/st.v1i1.182>
- Sasmita, E. (2014). Kajian daya dukung wisata.
- Siringoringo, M. (2017). Daya dukung pariwisata. Diakses dari <https://www.beritamagelang.id/kolom/daya-dukung-pariwisata>
- Sustainable Travel International. (2024). *What is overtourism?* <https://sustainabletravel.org/what-is-overtourism/>

- Syavira, R. N. (2024). *Analisis fenomena overtourism dan Perspektif Pengunjung terhadap Kebijakan di Candi Borobudur*. Universitas Diponegoro.
- Traveloka. (2024). *Apa itu overtourism?* <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/overtourism-acc/439405>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Borobudur Temple Compounds*. <https://whc.unesco.org/en/list/592/>
- United Nations Environment Programme, & World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*.
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *'Overtourism'? Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perceptions*.
- UNWTO. (2018). *'Overtourism'? Understanding and managing urban tourism growth beyond perceptions*. World Tourism Organization.
- Wirabhuana, U. (2018). *Strategi pengembangan wisata Pulau Kemaro, Kota Palembang, berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan* (Tesis, Institut Teknologi Bandung).
- Wiyatno, D., Sasono, N., Tantowi, A., Barudin, Yulistyawati, K., Nababan, OP., Fadhlullah, Basuki, R., S, W. P., H, S. A., Soendari, D., & Suryani. (2013). *Nesparnas 2013* (S. B. Widoyono, Ed.).
- Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: e-gov Publishing.